

MANFAAT YANG DIDAPATKAN MAHASISWA DALAM MENGIKUTI INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) DENGAN PENDEKATAN CASE STUDY

Fakhriatul Falah

Poltekkes Kemenkes Gorontalo

ABSTRACT

Background To deal with problems caused by miscommunication between health professionals, good collaboration between health workers must be proven through Interprofessional Collaboration (IPC). Improvement of IPC can be done by introducing professions and collaboration systems since the period of education on campus through Interprofessional Education (IPE). In the health polytechnic, IPE is still a new thing on the academic stage, and is still not well implemented. The culture of IPE must be enhanced in health institutions so that students' collaborative abilities will be formed before they enter the work climate. One form of IPE implementation can be bed one through a case study approach between students with different majors. Objective: This study aims to explore the benefits of students in participating in IPE with a case study approach. Methods: this study used a qualitative design with a phenomenological method approach. The sample used was 12 informants obtained through a purposive sampling method. Students who agreed to be informants in this study were involved in IPE simulations through case studies. Students are divided into small group discussions consisting of different majors, namely nursing majors, nutritional majors ist and midwifery majors. After the simulation is complete, students learn about their experiences during the simulation activity. Results; Through mathematical analysis, we found 4 notes to experience during the IPE simulation; Collaboration and mutual understanding between professions, Import Problem Solving and Team Decision Ability, increasing scientific knowledge and increasing professional selfishness or selfishness. Conclusion; IPE with a case study approach can provide great benefits in increasing students' ability to collaborate between various departments in solving patient health problems so that their implementation needs to be improved at the pre-clinical stage and during clinical practice.

Keywords: Interprofessional Collaboration, Interprofessional Education, Case Study

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesehatan, praktik kolaborasi sangatlah penting. Permasalahan pasien yang kompleks tidak dapat ditangani hanya oleh satu profesi medis, melainkan harus melibatkan berbagai profesi. Kerjasama yang efektif oleh tenaga kesehatan dari berbagai profesi merupakan kunci penting dalam meningkatkan efektifitas pelayanan kesehatan dan keselamatan keluarga/masyarakat (Burtscher, 2012 dalam Tursilowati, dkk 2016). Fakta yang terjadi saat ini, sulit sekali untuk menyatukan berbagai profesi kesehatan kedalam sebuah tim antar profesi. Perbedaan status antar profesi, *stereotyping*, adanya perasaan superior dan inferior, serta banyaknya tindakan yang bersifat instruksi dari profesi lain masih mendominasi praktik kolaborasi,

sehingga perlunya kesepakatan (Fitriyani, 2016). Hal tersebut dikarenakan kurang nya kemampuan tenaga kesehatan untuk menjalin kerjasama yang efektif seperti kurangnya keterampilan komunikasi antar profesi dan belum tumbuhnya budaya diskusi bersama profesi lain dalam menentukan keputusan klinis keluarga/masyarakat.

Untuk menangani masalah yang timbul akibat miskomunikasian antar profesi, diperlukan adanya kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan yang dikenal dengan istilah *Interprofessional Collaboration (IPC)*. Peningkatan IPC dapat dilakukan dengan mengenalkan profesi lain dan sistem kolaborasi sejak masa pendidikan melalui *Interprofessionalism Education (IPE)* (Amalia, Dewi, Sayusman, & Wahyudi, 2016).

Adanya kurikulum yang dapat melatih mahasiswa untuk berkolaborasi sejak masa akademik dapat membuat mereka terbiasa berkolaborasi dengan profesi lain bahkan sampai ketika mereka berada di dunia kerja (Reeves,2011 dalam Tursilowati, dkk , 2016). Selain itu, IPE juga dapat menumbuhkan percaya diri mahasiswa dengan jurusan yang digelutinya, penelitian yang dilakukan oleh Imanita dan Rochmanita (2014) terhadap mahasiswa farmasi menemukan tingkat percaya diri mahasiswa yang sudah mendapat IPE lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum mendapat IPE.

Interprofessionaleducation sedang menjadi isu sentral pengembangan proses pembelajaran diseluruh perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa universitas di Indonesia telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji persepsi dan kesiapan mahasiswa dalam penerapan IPE. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Universitas Padjajaran menemukan persepsi dari masing-masing program studi termasuk dalam kategori baik dengan skor dari Kedokteran Umum (78,3%), Kedokteran Gigi (78,3%), Ilmu Keperawatan (81%), dan Farmasi (79,7%). Keseluruhan responden program studi sarjana dan diploma memiliki persepsi baik, namun pemahaman mengenai profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi masih kurang. Penelitian yang dilakukan oleh A'la, Sedyowinarso, Harjanto, & Trisanti (2012) menemukan terdapat perbedaan kesiapan antara mahasiswa dengan jurusan yang berbeda, hal ini kemungkinan dipengaruhi penanaman pemahaman tentang profesi dan peran masing-masing profesi berbeda.

Disamping beberapa universitas di Indonesia, beberapa politeknik kesehatan telah mulai menerapkan konsep IPE dalam proses pembelajaran diantaranya Poltekkes Jakarta I, Poltekkes Semarang, Poltekkes Tanjung Karang dan beberapa Poltekkes Lainnya. Hal ini di dukung dengan adanya kebijakan dari bagian PPSDM kementerian Kesehatan yang menekankan pentingnya pengembangan IPE di lingkup Poltekkes. Penerapan IPE merupakan hal yang baru dilingkungan poltekkes sehingga perlu dilakukan simulasi terlebih dahulu dan perlu dikaji pengalaman awal mahasiswa terlebih dahulu. Poltekkes Gorontalo merupakan salah satu Politeknik Kesehatan dibawahkementerian kesehatan yang belum sepenuhnya menerapkan IPE di lingkungan

kampus.IPE di lingkup Poltekkes Gorontalo sangat dimungkinkan dengan adanya beberapa profesi kesehatan, yakni jurusan keperawatan, jurusan gizi dan jurusan kebidanan. Untuk menggali pengalaman mahasiswa mengikuti IPE, maka dilakukan simulasi IPE dengan pendekatan *case study*, kemudian mahasiswa di kaji melalui wawancara mendalam terkait manfaat yang didapatkan selama pelaksanaan IPE.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Mahasiswa diikutkan dalam simulasi *Interprofessional Education* dalam bentuk *Case Study*. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 6 orang, 2 orang dari mahasiswa kebidanan, 2 orang mahasiswa keperawatan dan 2 orang mahasiswa gizi. Mahasiswa diberikan kasus pemicu yang harus ditangani secara bersama dari jurusan yang berbeda. Selama pelaksanaan IPE mahasiswa diberikan modul sebagai pedoman. Setelah mengikuti simulasi, mahasiswa di wawancara secara mendalam terkait pengalaman yang didapatkan selama mengikuti simulasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada bulan bulan April sampai Oktober 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat III Poltekkes Kemenkes Gorontalo sejumlah 118 orang. Jumlah sample sebanyak 12 orang informan yang diambil dengan pendekatan *purposive sampling*. Mahasiswa yang terlibat dalam IPE adalah mahasiswa terdistribusi dari 3 jurusan yang berbeda yaitu mahasiswa keperawatan, mahasiswa gizi dan mahasiswa kebidanan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, *tape recorder* dan buku catatan. Hasil *Indepth interview* yang telah direkam kemudian di susun dalam bentuk transkrip wawancara

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui analisis tematik yang disusun berdasarkan hasil transkrip wawancara

HASIL

Dari hasil analisis tematik didapatkan 4 tema yang mengarah pada manfaat yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti IPE yang dirincikan sebagai berikut :

Kerjasama dan Saling Memahami antar Profesi

Selama pelaksanaan IPE, para peserta dapat bekerjasama antar jurusan yang berbeda, belajar berkomunikasi, dan dengan IPE, mahasiswa dapat lebih mengenal peran masing-masing profesi . hal ini terlihat dari analisis kata kunci dari mahasiswa sebagai berikut :

"Pengalaman saya mengikuti IPE itu sangat berharga karena disitu diajarkan tentang kolaborasi antar profesi" (01)

"Perasaan saya cukup senang, perasaan saya cukup senang itu karena bisa bekerja sama dan mengenal lebih jauh tentang profesi lain yang kita temukan nanti di masa yang akan datang" (02)

"Pastinya pengalaman yang sangat positif dilihat dari berkolaborasi antara profesi yang satu dengan profesi lainnya. (03)

Melatih Problem Solving dan Pengambilan Keputusan Secara Tim

Melalui IPE, para peserta dapat belajar untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan dituntut untuk mengambil keputusan secara kelompok atau tim yang terdiri atas jurusan yang berbeda-beda . Hal ini terlihat dari analisis kata kunci dari mahasiswa sebagai berikut :

"Sangat menyenangkan bisa berbagi ilmu antara berbagai bidang, karena apa yang saya dapatkan di IPE ini tidak saya dapatkan di kelas, contohnya dalam memecahkan suatu masalah kesehatan kita melakukan diskusi dan mencari solusi dari berbagai bidang yakni perawat, bidan dan gizi." (04)

"Dimana dalam diskusi tentang IPE ini kita diberikan kasus sehingga kita diberi kesempatan untuk problem solving bersama

dan mencari kesepakatan itu secara bersama-sama"(06)

Wawasan Keilmuan Lebih Terbuka

Dari hasil wawancara dengan 12 orang informan didapatkan bahwa selama pelaksanaan IPE, para peserta merasa memiliki tambahan pengetahuan dari profesi lain sehingga membuat wawasannya lebih terbuka dalam memandang sebuah masalah kesehatan. Hal ini terlihat dari analisis kata kunci dari mahasiswa sebagai berikut :

"Manfaatnya itu seperti mendapatkan pengetahuan dari teman-teman dari perawat, bidan maupun dari profesi saya sendiri"(07)

"Manfaat yang didapatkan selama mengikuti IPE banyak. Jadi tadi ada wawasan, ilmu pengetahuan, teman-teman baru"(08)

Menghilangkan Egoisme Profesi

Dalam IPE, para peserta dididik untuk menghilangkan egoisme profesi masing-masing, semua profesi memiliki peran yang sama dan sejajar dalam menyelesaikan masalah pasien. Hal ini terlihat dari analisis kata kunci dari mahasiswa sebagai berikut :

"Pengalaman saya mengikuti IPE itu sangat berharga karena disitu diajarkan tentang ee kolaborasi antara berbagai profesi dimana kita diajarkan untuk ee tidak ada egoisme di masing-masing profesi, jadi ee nanti insyaallah kalau kedepannya kalau misalnya ini diterapkan bisa terjadi pasien itu ditangani secara holistic"(01)

"Ee yang pertama mengurangi rasa kayak misalnya perawat iya sayang yang paling tinggi ternyata setelah bergabung ternyata tidak semakin saya mengenal jurusan lain semakin juga saya tahu oh ternyata ya memang tugasnya mereka ini".(02)

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tematik melalui indepth interview ditemukan 4 tema yang mengarah pada manfaat yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti IPE yakni kerjasama dan saling memahami antar profesi yang berbeda, meningkatnya kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan secara tim, wawasan lebih terbuka dan hilangnya egoisme profesi. Hasil wawancara pada ke 12 orang informan lebih banyak berbicara terkait meningkatnya kemampuan

bekerjasama atau kolaborasi dengan mahasiswa yang berbeda jurusan. Informan pertama mengemukakan bahwa pengalaman yang paling berharga didapatkan adalah meningkatnya kemampuan kolaborasi dengan profesi lain, begitupun dengan informan 5 yang mengemukakan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi pendapat antara mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lachmann, dkk (2014) menemukan setelah simulasi IPE di tatanan klinik, mahasiswa meningkatnya pengetahuan mahasiswa terkait kolaborasi antar profesi dan memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam bekerja sama antar profesi kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Swedia terhadap 34 mahasiswa profesi kesehatan yang berbeda yaitu mahasiswa kedokteran, keperawatan, fisioterapi dan terapi okupasional. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Tran dkk, (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan IPE, mahasiswa lebih awal dipaparkan terkait kemampuan kolaborasi dengan profesi lain, sehingga pada saat bekerja dilayanan kesehatan mahasiswa lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan profesi kesehatan yang berbeda.

Selain kemampuan bekerjasama, melalui simulasi IPE mahasiswa dapat lebih memahami peran profesi kesehatan lain. Sebagian besar informan mengatakan setelah IPE, mahasiswa lebih mampu memahami dan mengenal lebih jauh masing-masing profesi dalam menyelesaikan masalah pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahler dkk (2018) di Jerman dengan pendekatan kualitatif melalui *focus group discussion* (FGD) pada mahasiswa Universitas Heidelberg menemukan bahwa manfaat yang di dapatkan mahasiswa selama *interprofessional education* adalah meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap profesi lain dan meningkatnya kemampuan berkolaborasi antar profesi. Mahasiswa lebih tau peran dan tanggung jawab masing-masing profesi di bandingkan dengan profesi kesehatan lain. Pada saat berhadapan dengan pasien, mahasiswa lebih tau profesi mana yang tepat sebagai tempat konsultasi sesuai dengan masalah kesehatan yang dialami oleh pasien. Dalam penanganan stunting secara khusus, mahasiswa dapat lebih memahami peran masing-masing profesi. Misalnya jurusan gizi memegang peran dalam

penentuan diet yang sesuai bagi anak dengan stunting, jurusan keperawatan berperan dalam upaya screening dan peningkatan tumbuh kembang pada anak dengan stunting, serta jurusan kebidanan dalam hal edukasi pada ibu hamil untuk pencegahan stunting.

Manfaat lain yang didapatkan mahasiswa selama IPE yakni kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tim meningkat. Hasil wawancara dengan informan pertama didapatkan mahasiswa dilatih untuk berdiskusi menyelesaikan kasus yang diberikan kemudian mencari jawaban atau solusi yang paling tepat untuk masalah pasien secara bersama-sama. Informan ke 5 mengatakan mengikuti IPE merupakan pengalaman baru yang tidak didapatkan di kelas, dimana kasus pasien dipecahkan secara bersama dan solusinya didiskusikan dari profesi yang berbeda-beda. Informan ke 9 menyampaikan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan pemecahan masalah yang terbaik untuk pasien melalui diskusi bersama antara jurusan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bondevik, dkk (2015) yang menemukan salah satu tema yang didapatkan dari hasil analisis kualitatif pelaksanaan IPE adalah kemampuan bekerja tim mahasiswa dan penyelesaian masalah yang berfokus pada pasien (*patientcenteredcare*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan banyaknya manfaat yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti IPE baik dari segi peningkatan kemampuan kognitif yang didapatkan dari keilmuan profesi lain, kemampuan kerja tim serta menghilangkan egoisme profesi masing-masing, sehingga tidak ada profesi yang merasa lebih dibanding dengan yang lainnya. Penelitian ini masih mengembangkan simulasi IPE di tahap akademik, sehingga perlu dilanjutkan pada tahap klinik

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Z., Sedyowinarso, M., Harjanto, T., & Trisanti, M. K. (2012). Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik Terhadap Interprofessional Education di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah

- Mada. *The Indonesian Journal of Health Science*, 2 (2), 184-197.
- Amalia, A. P., Dewi, S. P., Sayusman, C., & Wahyudi, K. (2016). Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap Interprofessional Education. *Jurnal Sistem Kesehatan Universitas Padjadjaran*, 1 (4), 206-213.
- Barr H, Koppel I, Reeves S, Hammick M, Freeth D. 2005. *Effective Interprofessional Education: Argument, Assumption and Evidence*. Blackwell Publishing, Oxford.
- Bridges, D. R., Davidson, R. A., et al. 2011. Interprofessional Collaboration: Three Best Practice Models of Interprofessional Education. *Med Educ Online* Vol 16. Online (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov>), diakses pada 25 Februari 2018.
- Canadian Interprofessional Health Collaborative. 2010. *A National Interprofessional Competency Framework*. Online (http://www.cihc.ca/files/CIHC_IPCompetencies_Feb1210.pdf).
- Craddock D, O'Halloran C, Borthwick A, McPherson K. 2006. Interprofessional Education in Health and Social Care: Fashion or Informed Practice? *Learn Health Soc Care* Vol 5.
- Fitriyani, I. I. (2016, Juni 18). *Hubungan Kesiapan dalam Interprofessional Education dengan Kemampuan Shared Decision Making pada Mahasiswa Profesi FKIK UMY*. Dipetik Februari 22, 2018, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Web site: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7353/11.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20HUBUNGAN%20KESIAPAN%20DALAM%20INTERPROFESSIONAL%20EDUCATION%20%28IPE%29%20DENGAN%20KEMAMPUAN%20S.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Imanita, D., & Rokhman, R. (2014). Peran Interprofessional Education terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker dalam Kolaborasi antar Profesi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 4 (3), 166-174.
- Ivancevich, J. M., et al. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta. Hal: 116.
- Jones R. 1986. Working Together – Learning Together. Occasional Paper, *J Roy Coll Gen Pract [PubMed]* [PMC Free Article] Vol 33.
- K, W., & I, K. (2015, Maret 19). *Interprofessional Impression Among Nursing and Pharmacy Student*. Dipetik Februari 25, 2018, dari Pubmed Website: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25888947>
- Karim R & Ross C. 2008. Interprofessional Education and Chiropractic. *J Can Chiropr Assoc* Vol 52.
- Morisson S. 2007. Working Together: Why Bother with Collaboration?. *Work Bas Learn Prim Care* Vol 5.
- Muchlas, M. 2008. *Perilaku Organisasi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Hal: 119.
- Pusdik Kemenkes. (2017, Maret 22-24). *Materi Perkonal 2017*. Dipetik Februari 22, 2018, dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Website: <http://bppsdkm.kemkes.go.id/pusdiksdm/k/news/materi-perkonas-2017/>
- Reeves, S., Goldman, J., & Oandasan, I. (2017). Key Factors in Planning and Implementing Interprofessional Education in Health Care Settings. *Journal of Allied Health*, 36 (4).
- Roa R. 2003. Dignity and Impudence: How Should Medical Students Acquire and Practice Clinical Skill for Use with Older People? *Med Educ. [PubMed]* Vol 37.
- Toronto, K. M. 2000. ON: Ontario College of Family Physicians; *Implementation strategies: 'Collaboration in Primary Care-Family Doctors and Nurse Practitioners Delivering Shared Care'*. Online (<http://www.cfpc.ca/English/CFPC/CLF/M/bibnursing/default.asp?s=1>).
- Zwarenstein M, Reeves S, Perrier L. 2005. Effectiveness of Pre-Licensure Interprofessional Education and Post-Licensure Collaborative Interventions. *J Interprof Care [PubMed]* Vol 19.